

Appreciative Inquiry: Metode Engagement dan Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat

Gregoria A. Yudarwati

Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Email: arum.yudarwati@uajy.ac.id

Received 23 Mei 2023; Revised -; Accepted for Publication 27 Mei 2023; Published 08 Juni 2023

Abstrak—Artikel ini bertujuan untuk mendiskusikan *appreciative inquiry* sebagai metode *engagement* dan komunikasi yang memberdayakan dalam pembangunan. *Engagement* dan komunikasi pembangunan merupakan proses pelibatan komunitas sebagai subjek pembangunan melalui proses interaktif dan dinamis untuk menciptakan makna bersama. Studi kasus pada proses *engagement* dan komunikasi dalam pembangunan pembangkit listrik tenaga mikro hidro di Kulon Progo dipilih untuk memahami fenomena penelitian ini. *Focus Group Discussion* terhadap tiga kelompok komunitas dilakukan untuk mengumpulkan data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *appreciative inquiry* memberikan alternatif *engagement* dan komunikasi yang memberdayakan dikarenakan (1) menempatkan anggota masyarakat sebagai aktor pembangunan, (2) berfokus pada aspek positif dalam masyarakat, (3) bersifat percakapan dan berbagi cerita, (4) merupakan model inklusif untuk memastikan keterlibatan masyarakat, dan (5) mengakomodasi nilai lokal. Terlepas dari kelebihan tersebut, artikel ini juga mengidentifikasi adanya tantangan dalam menjalankan *appreciative inquiry* ini, yaitu aspek kepercayaan di antara pihak terkait, nilai tradisional yang konserfatif, dominasi pemimpin dan kekhawatiran dianggap berbeda dari kelompok.

Kata Kunci— *appreciative inquiry, engagement, development, empowerment*

PENDAHULUAN

Artikel ini bertujuan untuk mendiskusikan *appreciative inquiry* sebagai sebuah metode *engagement* dan komunikasi untuk memberdayakan masyarakat dalam proses pembangunan. Paradigma lama pembangunan dibentuk oleh konsep modernisasi, di mana pembangunan diorientasikan pada pertumbuhan ekonomi dan adanya transfer inovasi teknologi baru [1]. Paradigma ini banyak mendapatkan kritik karena menempatkan manusia sebagai objek dibandingkan aktor pembangunan. Terjadi pergeseran fokus pembangunan dari pertumbuhan ekonomi untuk memasukkan dimensi sosial lain yang diperlukan untuk memastikan hasil yang bermakna dan berkelanjutan. Maka munculah pendekatan lain yang berfokus pada partisipasi masyarakat. Model partisipatif ini tidak berorientasi pada dimensi ekonomi, namun bahwa tujuan pembangunan adalah untuk memberdayakan masyarakat agar memiliki kendali yang lebih besar atas keputusan atas hidup mereka [2, 3] dan menempatkan masyarakat sebagai aktor utama pembangunan [4]. Paradigma ini lebih berfokus pada kearifan lokal, partisipasi, dan pemberdayaan [1]. Untuk mendukung pembangunan yang mengarah pada pemberdayaan masyarakat ini maka diperlukan pendekatan *engagement* dan komunikasi yang memfasilitasi proses partisipasi

masyarakat. *Engagement* dalam konteks pembangunan dimaknai sebagai proses pelibatan komunitas sebagai subjek pembangunan. Dalam *engagement* dan komunikasi pembangunan terjadi proses interaktif dan dinamis untuk menciptakan makna bersama [5].

Artikel ini dikembangkan dengan melihat adanya beberapa tantangan dalam proses *engagement* dan komunikasi yang selama ini dilakukan [6, 7]. Tantangan pertama adalah terkait motivasi dari pelaksanaannya, apakah dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya atau untuk memfasilitasi pelibatan masyarakat dalam pembuatan keputusan. Beberapa studi sebelumnya menunjukkan bahwa *engagement* dan komunikasi lebih berpusat pada kepentingan organisasi [8] atau pun sebagai bagian dari strategi komunikasi untuk mengendalikan jalannya komunikasi [9]. Tantangan kedua adalah siapa yang perlu dilibatkan dalam proses ini [10], apakah hanya kelompok orang yang dianggap paham dan ahli di bidang terkait atau seluruh anggota masyarakat. Tantangan ketiga adalah bagaimana proses ini sebaiknya dilakukan [11], apakah bersifat *top-down* dari pihak penguasa atau pemerintah atau *bottom-up* dari lapisan masyarakat [11]. Mempertimbangkan ketiga tantangan tersebut, maka diperlukan pendekatan *engagement* dan komunikasi yang menyuarakan perspektif masyarakat, bersifat inklusif melibatkan berbagai kelompok masyarakat, dan dijalankan atas inisiatif dari masyarakat.

Dengan menggunakan pendekatan studi kasus terhadap proses *engagement* dan komunikasi dalam mendukung pembangunan pembangkit listrik tenaga mikro hidro (PLTMH) di Kabupaten Kulon Progo, artikel ini menawarkan *appreciative inquiry* sebagai metode *engagement* dan komunikasi pembangunan yang memberdayakan masyarakat menuju kemandirian energi. *Appreciative inquiry* merupakan pendekatan manajemen perubahan yang lebih menekankan pada penguatan kualitas positif organisasi daripada mencoba memperbaiki kualitas negatif organisasi [12] ataupun berpusat pada masalah yang dihadapi [13]. Melalui metode ini, masyarakat ditempatkan sebagai subjek dalam pembangunan dan bukan sebagai objek pembangunan.

Artikel ini dikembangkan berdasarkan perumusan masalah berikut: “Bagaimana implementasi *appreciative inquiry* sebagai metode *engagement* dan komunikasi pembangunan yang memberdayakan masyarakat?” Dari perumusan masalah ini, tujuan yang hendak dicapai adalah:

- a. mendeskripsikan proses *appreciative inquiry*;
- b. mengidentifikasi karakter *appreciative inquiry* yang mendukung proses pemberdayaan yang inklusif;
- c. mengidentifikasi tantangan dalam penerapannya.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Studi Kasus

Artikel ini dikembangkan berdasarkan studi kasus terhadap proses *engagement* dan komunikasi dalam mendukung pembangunan pembangkit listrik tenaga mikro hidro (PLTMH) di Kabupaten Kulon Progo. Proyek pembangunan ini merupakan salah satu program pemerintah untuk mendukung upaya pencapaian pencapaian sumber energi baru terbarukan di Indonesia. Proyek ini dipilih sebagai studi kasus karena karakter inisiatif pembangunan yang memerlukan partisipasi masyarakat dan berorientasi pada pemberdayaan masyarakat untuk mampu mengelola pembangkit listrik tenaga mikro hidro secara mandiri untuk mendukung pembangunan berkelanjutan.

Studi kasus dipilih karena karakter metode ini yang mampu mendeskripsikan secara komprehensif dan tidak terlepas dari konteksnya [14]. Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian ini untuk mengeksplorasi implementasi *appreciative inquiry* pada proses pemberdayaan yang mengakomodasi aspek kearifan lokal. Lokasi Dusun Blumbang dipilih dengan pertimbangan bahwa pembangkit listrik tenaga mikrohidro sudah dibangun dengan kapasitas daya terbesar dibandingkan dusun yang lain. Di dusun ini, juga terdapat kelompok perempuan dan kelompok pemuda yang aktif mendukung inisiatif pembangunan. Hal ini penting untuk memastikan keterlibatan yang inklusif melibatkan semua kelompok masyarakat.

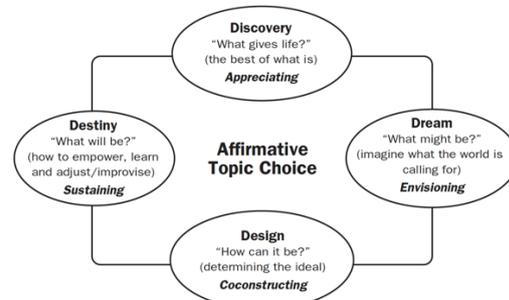
Teknik Pengumpulan Data dan Analisis

Focus Group Discussion (FGD) digunakan sebagai metode pengumpulan data. FGD merupakan metode yang ditujukan untuk mengeksplorasi pendapat kelompok [15]. Hal ini sesuai dengan tujuan dari penelitian ini yang mengeksplorasi pendapat kelompok komunitas di Dusun Blumbang. Peserta FGD tidak dipilih dan dilakukan sesuai dengan protokol formal FGD, melainkan dilakukan dengan struktur kelompok masyarakat yang ada dan menggunakan forum yang bertemu secara rutin ada di dusun. FGD dijadwalkan oleh dusun sendiri dan diintegrasikan ke dalam siklus pertemuan masyarakat. Hal ini sesuai dengan filosofi apresiatif yang memungkinkan adanya fleksibilitas sesuai tuntutan konteks tertentu. Dalam penelitian ini ada 3 kelompok yang terlibat, yaitu kelompok yang berisi kepala keluarga dengan mayoritas laki-laki, kelompok perempuan yang diwakili PKK, dan kelompok pemuda diwakili Karang Taruna.

Data yang ada dianalisis dengan mengikuti prosedur analisis data: pengorganisasian data, reduksi data, dan identifikasi pola [16]. Dilakukan proses transkrip terhadap hasil FGD secara penuh untuk mendapatkan data yang lebih kaya dan ekspresi penuh dari peserta. Transkripsi kemudian diberi kode dan diklasifikasikan sesuai dengan tahapan dalam *appreciative inquiry*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses FGD dilaksanakan mengikuti proses *appreciative inquiry* yang terdiri dari 4 fase “4Ds cycle” seperti dalam gambar berikut [17]:



Pada fase “discovery” komunitas diminta menceritakan “hal terbaik yang mereka miliki atau alami” terkait adanya PLTMH. Dengan pendekatan *story telling*, beberapa hal yang anggota komunitas ceritakan seperti nampak dalam kutipan berikut: “Ya.. sekarang saya berani jalan mbak tanpa takut menginjak ular, dulu kan jalanan setapak ini gelap” (FGD Ibu-Ibu); “Sekarang bisa belanja di malam hari mbak..” (FGD Ibu-Ibu). “Aktivitas pertemuan karang taruna bisa sampai malam karena jalanan sudah terang.” (FGD Karang Taruna); “tagihan listrik yang menurun mbak..karena kita bisa akses pakai listrik dari PLTMH” (FGD Kepala Keluarga). Pada intinya mereka melihat hal positif dan tidak ada penolakan terkait keberadaan PLTMH.

Pada fase “dream” komunitas diminta untuk membayangkan hal yang mereka inginkan di masa depan dengan adanya PLTMH. Awalnya mereka ragu atau malu menyampaikan mimpi mereka. Pendekatan ini mendorong masyarakat untuk mulai bergerak melampaui apa yang dapat mereka lihat dan pelajari hari ini. Meskipun tidak mudah bagi masyarakat untuk mulai bermimpi tentang masa depan mereka, beberapa dari mereka telah memulai percakapan dengan menceritakan bagaimana kehidupan sehari-hari mereka di masa depan, seperti nampak dalam kutipan berikut: “Wah.. ini saya baru merintis lagi usaha bengkel saya pakai listrik PLTMH ini” (FGD kelompok Kepala Keluarga); “Kita buka bisnis jual es batu lho mbak... laris di cuaca panas-panas begini..” (FGD Ibu-Ibu). Apa yang terjadi dalam proses ini adalah pendekatan yang memungkinkan masyarakat untuk membayangkan manfaat mengadopsi tenaga PLTMH bagi kehidupan mereka. Pada fase ini, komunitas diberikan keleluasaan dan kebebasan berkespresi. Seperti di kelompok perempuan dan karang taruna, mereka banyak bercanda dan menunjukkan keakraban di antara mereka.

Pada fase “design” komunitas diminta untuk membuat rancangan bagaimana mewujudkan mimp-mimpi mereka. Dalam fase ini pembicaraan terkait tiga hal yaitu apa yang perlu dilakukan, siapa yang terlibat, dan bagaimana cara mewujudkannya. Dalam tahap ini kelompok diberikan kebebasan dalam menuangkan rancangan desain. Dalam proses FGD komunitas menggambarkan dengan skema di atas kertas. Seperti dalam kelompok Karang Taruna, mereka

menyampaikan “Jadi kita perlu membuat organisasi yang dibagi menjadi beberapa divisi untuk merawat dan mengatur PLTMH ini” dan juga mereka sampai membicarakan aspek pendanaan: “Kita itu perlu iuran bulanan per kepala keluarga, ya sekitar 5 ribu atau berapalah, kita kumpulkan untuk misal mengganti bola lampu jalanan dusun ini yang putus.. jadi kita membuat sistem bergotong royong” (FGD Kepala Keluarga).

Pada fase “*destiny*” komunitas diajak untuk berdiskusi dan membangun komitmen untuk mewujudkan rencana yang sudah disusun. Dalam fase ini komitmen dapat diwujudkan dengan kontribusi yang dapat diberikan oleh masing-masing anggota komunitas, misal di kelompok perempuan berkomitmen untuk membantu dari aspek logistic, seperti disampaikan dalam FGD: “Kita ya Ibu-Ibu ini bergantianlah nanti bertanggung jawab soal konsumsi.”, kelompok pemuda berkomitmen bertanggung jawab atas manajemen PLTMH, seperti disampaikan dalam FGD: “Kita nanti akan membentuk tim dalam berbagai divisi yang bertanggung jawab sesuai pembagian tugas. Jadi lebih terorganisir nantinya ya”; dan para kepala keluarga berkontribusi bersama sebagai tenaga kerja pembersih sungai dan pemeliharaan PLTMH, seperti disampaikan dalam FGD: “Ya kalau kita pulang dari berkebun, kita bergantianlah membersihkan sampah di sekitar penyaringan sampah di sungai, agar tidak menghambat aliran air dan arus listrik nantinya.”

Proses *appreciative inquiry* ini menjadi proses *engagement* dan komunikasi interaktif yang dipahami sebagai upaya partisipasi yang kooperatif dan saling mendukung dalam sebuah proses pembangunan [3, 18]. Ini adalah proses bekerja secara kolaboratif dengan dan melalui kelompok orang yang berafiliasi dengan kedekatan geografis, minat khusus, atau situasi serupa untuk mengatasi masalah yang mempengaruhi kesejahteraan orang-orang tersebut [3, 19]. Proses ini diarahkan pada proses pemberdayaan, di mana seseorang mendapatkan kendali atas hidup mereka dan dapat membuat keputusan untuk memperbaiki keadaan mereka yang ada [20]. Pemberdayaan merupakan proses peningkatan kemampuan seseorang untuk berpartisipasi, bernegosiasi, mempengaruhi, mengontrol, dan meminta pertanggungjawaban terhadap hal yang memengaruhi kehidupan mereka [21-23]. Dalam hal ini ada dua dimensi pemberdayaan, yaitu tingkat pribadi, di mana seorang individu mendapatkan kepercayaan diri dan meningkatkan harga diri mereka untuk mengambil tugas baru dan menjadi peserta aktif dalam kegiatan tertentu; dan tingkat masyarakat, di mana masyarakat diberdayakan dan mereka memiliki akses ke informasi dan kesempatan untuk berpartisipasi sebagai pengambil keputusan [24]. Penelitian ini mengidentifikasi beberapa hal yang menjadikan metode ini dapat mengarahkan pada proses *engagement* dan komunikasi pembangunan yang memberdayakan.

Pertama, *appreciative inquiry* menempatkan masyarakat sebagai pelaku aktif dalam proses *engagement* dan komunikasi yang secara sadar terlibat dalam penggalian berbagai ide gagasan pembangunan. Hal ini sejalan dengan prinsip dalam pemberdayaan, yaitu keterlibatan masyarakat sebagai pelaku aktif pembangunan dan *co-producer* atas keputusan yang diambil dan menentukan kelangsungan hidup mereka [25]. Hal ini penting untuk memastikan bahwa kepentingan masyarakat, bukan kepentingan pihak lain, yang

terlayani melalui pembangunan. Inti dari *appreciative inquiry* ini adalah pentingnya bekerja dengan masyarakat untuk menentukan kebutuhan mereka serta merancang dan melaksanakan program untuk memenuhi kebutuhan tersebut, daripada memaksakan intervensi pada masyarakat. Proses *engagement* dan komunikasi yang terjadi bukan hanya tentang transmisi informasi pembangunan tetapi sebagai proses yang melaluinya orang-orang diberdayakan.

Kedua, sejalan dengan prinsip pemberdayaan, *appreciative inquiry* mengarahkan masyarakat untuk merefleksikan hal-hal positif yang mereka miliki dan alami [26]. Apresiatif telah meningkatkan kepercayaan diri masyarakat untuk bermimpi, mengembangkan usulan rancangan dan rencana pelaksanaan untuk mencapai impian mereka. Hal ini memperkuat emosi positif dan optimisme masyarakat sebagai langkah pertama dan vital dalam proses perubahan yang diharapkan dalam proses pembangunan [27]. Pikiran positif menimbulkan harapan akan masa depan mereka [28], mendorong mereka untuk melihat dan berpikir luas, berinteraksi dengan orang lain, mencoba hal baru, dan menjadi kreatif [29]. Sementara itu, pengalaman emosi negatif cenderung mengurangi kemampuan seseorang untuk berkreasi, bersosialisasi, dan menghadapi kompleksitas atau mengambil risiko. Melalui proses inkuiri, masyarakat dapat mengeksplorasi apa yang mereka inginkan, berdasarkan momen-momen terbaik yang pernah mereka alami. Pendekatan ini telah mengarahkan masyarakat untuk bergerak melampaui pendekatan tradisional yang berpusat pada masalah yang dihadapi. Pendekatan ini memungkinkan masyarakat untuk mengidentifikasi dan membangun kekuatan mereka berdasarkan prestasi positif di masa lalu, membentuk kesepakatan seputar visi bersama tentang masa depan, dan membangun strategi dan kemitraan untuk mencapai visi mereka.

Ketiga, pendekatan percakapan dan bercerita telah menjadi sumber energi yang kuat dan kreatif yang memberdayakan masyarakat untuk menceritakan hal-hal terbaik yang mereka miliki di dusun mereka, yang kemudian memotivasi mereka untuk membayangkan masa depan mereka dan secara sadar berkembang. Dalam *appreciative inquiry* setiap anggota masyarakat bercerita sekaligus mendengar cerita, sejalan dengan budaya lisan dari masyarakat. Mereka berkomunikasi menggunakan Bahasa mereka sendiri secara lisan dan informal. Hal ini memotivasi mereka untuk lebih terlibat dalam topik pembicaraan dan membantu mereka mengungkap pengalaman mereka. Kisah-kisah ini menjadi narasi yang membantu mengidentifikasi kekuatan masyarakat serta area utama yang dapat dikembangkan untuk mencapai tujuan pembangunan. Ini adalah proses dialog di mana masyarakat mendefinisikan siapa mereka, apa yang mereka inginkan dan bagaimana mereka bisa mendapatkannya. *Appreciative inquiry* di sini menjadi proses pemberdayaan di mana masyarakat dapat berbagi apa yang mereka pikirkan, bagaimana perasaan mereka, apa yang mereka inginkan dan bagaimana mereka dapat mencapainya. Kepemilikan bersama dalam menetapkan tujuan dan rencana pembangunan akan mengamankan proses yang berkelanjutan dengan hasil yang signifikan dan dampak jangka panjang [30, 31]. Proses *engagement* dan komunikasi di sini berorientasi untuk memastikan bahwa seluruh anggota masyarakat membangun

kepercayaan satu sama lain, menciptakan saling pengertian, dan menjaga keberlanjutan [32].

Keempat, *appreciative inquiry* merupakan model inklusif untuk memastikan keterlibatan masyarakat [17]. Suara-suara yang terpinggirkan, seperti suara dari perempuan, seperti nampak dalam penelitian ini akan ikut didengar dan diterima. Prinsip inklusif ini juga mendukung proses pembuatan keputusan secara kolektif [33]. Pendekatan ini menentang anggapan bahwa hanya mereka yang memiliki pengetahuan dan ahli di bidang tertentu yang dilibatkan dalam proses *engagement*. *Appreciative inquiry* masuk dalam pendekatan deliberative di mana anggota masyarakat diberi kesempatan yang sama dan adil untuk diberi informasi, berkonsultasi, dan berkontribusi pada semua fase siklus kebijakan dan hasil keputusan dari proses pembangunan [34]. Mereka saling menghormati dan memiliki kesetaraan serta terlibat dalam musyawarah yang menekankan kesempatan yang sama bagi setiap orang untuk berbicara dan beragam perspektif diwakili untuk mendapatkan keputusan kolektif yang disepakati [35]. Dalam proses ini juga terjadi proses *co-creation* yang bersifat *public-centric* dan bertujuan untuk memaksimalkan partisipasi dari semua suara dengan memperlakukan publik sebagai mitra dalam pembuatan makna untuk mencapai makna, interpretasi, dan tujuan bersama [36]. Hal ini penting dalam proses pembangunan karena partisipasi publik dapat meningkatkan akuntabilitas, memperluas pemberdayaan dan pengaruh publik terhadap keputusan, serta meningkatkan kapasitas publik [37].

Kelima, *appreciative inquiry* dianggap lebih ramah dan memahami konteks lokal sehingga dapat diterima dan dilaksanakan oleh anggota masyarakat dengan lebih mudah. Memilih metode *engagement* dan komunikasi yang sejalan dan mengakomodasi nilai-nilai lokal sangat penting untuk menentukan kelayakan proyek pembangunan yang dapat diterima masyarakat dan untuk memastikan keberlanjutan proyek. Pemanfaatan kelompok masyarakat yang sudah terbentuk di masyarakat, penggunaan bahasa lokal, menggunakan media yang dimiliki kelompok masyarakat menjadi salah satu kelebihan *appreciative inquiry* untuk mewujudkan pembangunan yang sejalan dengan sistem kearifan lokal [2]. Hal ini penting untuk menjamin pembangunan yang berkelanjutan. Pendekatan *appreciative inquiry* ini juga sejalan dengan budaya kolektif, yang cenderung menjaga keharmonisan daripada konfrontatif. Berbagi hal-hal baik yang mereka miliki lebih dapat diterima, daripada membicarakan masalah dan pengalaman negatif mereka kepada orang lain dalam pertemuan kelompok.

Meskipun nampak bahwa *appreciative inquiry* dapat membantu proses *engagement* dan komunikasi yang memberdayakan, namun dalam proses penelitian ini ditemukan adanya lima tantangan. Tantangan yang pertama adalah aspek kepercayaan. Untuk dapat melaksanakan *appreciative inquiry* perlu dibangun kepercayaan dengan anggota masyarakat yang terlibat untuk memungkinkan mereka lebih terbuka dalam proses diskusi. Tantangan kedua adalah adanya nilai tradisional bahwa masyarakat hidup pada saat ini dan mengelola sumber daya secukupnya untuk hari ini. Hal ini menyebabkan sulitnya untuk memecahkan pemikiran konservatif yang selama ini ada dan kesulitan untuk mengajak masyarakat bermimpi memikirkan masa

depan yang ideal. Tantangan ketiga adalah adanya kekhawatiran dianggap berbeda dalam sebuah kelompok, namun juga dikarenakan adanya posisi dominan pemimpin masyarakat. Kondisi ini terkait dengan karakter kolektivitas masyarakat. Hal ini dapat menghambat inisiatif seseorang untuk memulai mengungkapkan pendapat atau perasaannya.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji *appreciative inquiry* sebagai metode *engagement* dan komunikasi yang mengarahkan pada pemberdayaan masyarakat dalam pembangunan. Dari pemaparan yang ada, metode ini merupakan pendekatan yang menempatkan masyarakat sebagai aktor dan kolaborator dalam pembangunan daripada sebagai objek rencana pembangunan. Ini adalah pendekatan yang mengandalkan dialog untuk berbagi informasi, persepsi dan pendapat di antara semua pihak yang terlibat dan memberdayakan semua, termasuk mereka yang paling rentan dan terpinggirkan.

Dalam *appreciative inquiry* tidak hanya terjadi pertukaran informasi dan pengalaman, tetapi juga menyangkut eksplorasi dan generasi pengetahuan baru yang ditujukan untuk mengatasi situasi yang kompleks yang dapat mengarah pada perbaikan. Hasil utamanya adalah meningkatnya kesadaran masyarakat, aspirasi, keterlibatan dan komitmen untuk bertindak. Hal ini menjadi sarana pemberdayaan bagi masyarakat dan menimbulkan rasa komitmen dan rasa memiliki terhadap tantangan dan peluang serta penyelesaiannya, yang dalam hal ini adalah adopsi dan eksploitasi penuh PLTMH. Sifat *appreciative inquiry* yang partisipatif dan inklusif serta mengakomodasi nilai-nilai lokal memperkuat proses pemberdayaan dalam pembangunan.

Artikel ini melihat adanya keterbatasan dalam penelitian ini. Pertama, penelitian ini dilakukan dalam konteks pembangunan PLTMH yang berbasis masyarakat yang mungkin berbeda karakternya dengan proyek pembangunan yang lain. Maka perlu dilakukan penelitian lain yang mengambil bentuk inisiatif pembangunan yang berbeda. Kedua, penelitian ini dilakukan di komunitas pedesaan yang kolektivistis. Dengan demikian, belum tentu hasil ini dapat diterapkan di masyarakat perkotaan yang lebih individualistis.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih kepada British Council yang membiayai proses penelitian ini melalui program Newton Fund Institutional Links.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] J. Srampickal, "Development and Participatory Communication," *Communication Research Trends*, vol. 25, no. 2, 2006.
- [2] R. Lie and J. Servaes, "Disciplines in the field of communication for development and social

- change," *Communication Theory*, vol. 25, no. 2, pp. 244-258, 2015, doi: 10.1111/comt.12065.
- [3] L. Servaes and J. Servaes, "Participatory Communication for Social Change," in *Handbook of Communication and Development*, S. R. Melkote and A. Singhal Eds. Cheltenham: Edward Elgar Publishing Limited, 2021, pp. 120-141.
- [4] P. Mefalopulos, *Development Communication Sourcebook, Broadening the Boundaries of Communication*. Washington, DC: The World Bank, 2008.
- [5] K. A. Johnston, "Toward a theory of social engagement," in *The handbook of communication engagement*, K. A. Johnston and M. Taylor Eds., 1st Edition. ed. Hoboken: Wiley-Blackwell, 2018, pp. 19-32.
- [6] A. Delgado, K. L. Kjolber, and F. Wickson, "Public engagement coming of age: From theory to practice in STS encounters with nanotechnology," *Public Understanding of Science*, vol. 20, no. 6, pp. 826–845, 2011, doi: <https://doi.org/10.1177/0963662510363054>.
- [7] G. A. Yudarwati, "Appreciative inquiry for community engagement in Indonesia rural communities," *Public Relations Review*, vol. 45, no. 4, p. 101833, 2019/11/01/ 2019, doi: <https://doi.org/10.1016/j.pubrev.2019.101833>.
- [8] B. L. Devin and A. B. Lane, "Communicating Engagement in Corporate Social Responsibility: A Meta-Level Construal of Engagement," *Journal of Public Relations Research*, Article vol. 26, no. 5, pp. 436-454, 2014, doi: 10.1080/1062726X.2014.956104.
- [9] M. C. Porter, B. Anderson, and M. Nhotsavang, "Anti-social media: executive Twitter "engagement" and attitudes about media credibility," *Journal of Communication Management*, Article vol. 19, no. 3, pp. 270-287, 2015, doi: 10.1108/JCOM-07-2014-0041.
- [10] J. Chilvers, "Deliberating Competence: Theoretical and Practitioner Perspectives on Effective Participatory Appraisal Practice," *Science, Technology & Human Values*, Article vol. 33, no. 2, pp. 155-185, 2008, doi: 10.1177/0162243907307594.
- [11] S. McCormick, "Democratizing Science Movements: A New Framework for Mobilization and Contestation," *Social Studies of Science (Sage Publications, Ltd.)*, Article vol. 37, no. 4, pp. 609-623, 2007, doi: 10.1177/0306312707076598.
- [12] D. L. Cooperrider and R. Fry, "Appreciative Inquiry in a Pandemic: An Improbable Pairing," *The Journal of Applied Behavioral Science*, vol. 56, no. 3, pp. 266-271, 2020, doi: 10.1177/0021886320936265.
- [13] G. R. Bushe, "Appreciative inquiry," in *Encyclopedia of Management Theory*, vol. 1, E. H. Kessler Ed. California: Sage, 2013, pp. 1-5.
- [14] R. K. Yin, *Case study research and applications : design and methods*, Sixth edition. ed. Los Angeles: SAGE, 2018, pp. xxx, 319 pages.
- [15] W. L. Neuman, *Basics of social research : qualitative and quantitative approaches*, 7 ed. London: Pearson Education Limited, 2013.
- [16] M. B. Miles and A. M. Huberman, *Qualitative Data Analysis : an Expanded Sourcebook*, 2nd ed. Thousand Oaks: Sage Publications, 1994, pp. xiv, 338 p.
- [17] D. L. Cooperrider, J. M. Stavros, D. K. Whitney, and Alexander Street Press., *Appreciative inquiry handbook : for leaders of change*, 2nd ed. San Francisco, CA: Berrett-Koehler Publishers, 2008.
- [18] T. Lane and J. Hicks, "Best Practice Community Engagement in Wind Development." [Online]. Available: <http://cpagency.org.au/wp-content/uploads/2014/03/Attachment-E-Best-practice-community-engagement-in-wind-development-FINAL-V1.0.pdf>.
- [19] F. Jackson *et al.*, "Save 100 Babies©: Engaging Communities for Just and Equitable Birth Outcomes Through Photovoice and Appreciative Inquiry," *Maternal & Child Health Journal*, Article vol. 18, no. 8, pp. 1786-1794, 2014, doi: 10.1007/s10995-014-1436-9.
- [20] T. Tufte and P. Mefalopulos, "Participatory communication: A practical guide," World Bank, 2009.
- [21] S. R. Melkote, "Communication for development and social change: an introduction," *Journal of Multicultural Discourses*, vol. 13, no. 2, pp. 77-86, 2018/04/03 2018, doi: 10.1080/17447143.2018.1491585.
- [22] X. Ú. Martínez, M. Jiménez-Morales, P. S. Masó, and J. T. Bernet, "Exploring the conceptualization and research of empowerment in the field of youth," *International Journal of Adolescence and Youth*, vol. 22, no. 4, pp. 405-418, 2017/10/02 2017, doi: 10.1080/02673843.2016.1209120.
- [23] S. R. Melkote and A. Singhal, "Communication in development and social change: a genealogy of the field," in *Handbook of Communication and Development*, S. R. Melkote and A. Singhal Eds. Cheltenham: Edward Elgar Publishing Limited, 2021, pp. 1-14.
- [24] S. R. Melkote and H. L. Steeves, *Communication for Development in the Third World: Theory and Practice for Empowerment*. New Delhi: Sage Publications India Pvt Ltd, 2001.
- [25] D. Narayan, "Empowerment and Poverty Reduction : A Sourcebook," World Bank., 2002.
- [26] D. Cooperrider, "The concentration effect of strengths: How appreciative inquiry brings out the best in human systems," *Organizational Dynamics*, vol. 42, no. 2, pp. 106-117, 2012.
- [27] D. Cooperrider and L. E. Sekerka, " Toward a theory of positive organizational change. ," in *Organization Development: A Jossey-Bass Reader*,

- J. V. Gallos Ed. San Francisco: Jossey-B, 2006, pp. 223-238.
- [28] J. D. Ludema, T. J. Griffin, B. J. Mohr, D. K. Whitney, and Alexander Street Press., *The appreciative inquiry summit : a practitioner's guide for leading large-group change*. San Francisco, CA: Berrett-Koehler Publishers, 2003.
- [29] V. Gupta and Devalina, "Role of Positive Emotions in Organisational Coping," *Journal of Organisation and Human Behaviour*, vol. 4, no. 2, 2015.
- [30] M. G. Wing, K. Edwardsen, M. B. McNair, E. Miles, K. Wilson, and J. Sessions, "Developing a sustainable water-delivery system in rural El Salvador," *Sustainability: Science, Practice and Policy*, vol. 3, no. 1, pp. 72-78, 2007, doi: 10.1080/15487733.2007.11907994.
- [31] G. A. Yudarwati and A. Gregory, "Improving government communication and empowering rural communities: Combining public relations and development communication approaches," *Public Relations Review*, vol. 48, no. 3, p. 102200, 2022, doi: <https://doi.org/10.1016/j.pubrev.2022.102200>.
- [32] G. D. Parahita, "Shifts and Challenges of Communication for Sustainable Development in Indonesia," in *Communication, Culture and Ecology, Rethinking Sustainable Development in Asia*, K. Prasad Ed. Singapore: Springer, 2018, ch. 11, pp. 155-172.
- [33] J. Sass, "Deliberative Ideals Across Diverse Cultures," in *The Oxford Handbook of Deliberative Democracy*, A. Bächtiger, J. S. Dryzek, J. Mansbridge, and M. Warren Eds. Oxford: Oxford University Press, 2018, pp. 86-99.
- [34] C. Chwalisz. "A New Wave of Deliberative Democracy." Carnegie Europe. <https://carnegieeurope.eu/2019/11/26/new-wave-of-deliberative-democracy-pub-80422> (accessed 15 January, 2023).
- [35] E. Blacksher, "Participatory and Deliberative Practices in Health: Meanings, Distinctions, and Implications for Health Equity," *Journal of Deliberative Democracy*, vol. 9, p. 6, 04/30 2013, doi: 10.16997/jdd.158.
- [36] Å. Thelander and F. Säwe, "The challenge of internal stakeholder support for co-creational branding strategy," *Public Relations Inquiry*, vol. 4, no. 3, pp. 323-341, 2015/09/01 2015, doi: 10.1177/2046147X15573882.
- [37] OECD, *Innovative Citizen Participation and New Democratic Institutions: Catching the Deliberative Wave*. Paris: OECD Publishing, 2020.

PENULIS

Gregoria Arum Yudarwati, Prodi Ilmu Komunikasi,
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Atma
Jaya Yogyakarta.